

## UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN KOLASE

Ida Ridayanti  
Sri Meidawaty

### Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is an education that is held with the aim of facilitating the overall growth and development of children starting from the development of aspects of religious and moral values, physical-motor, cognitive, language, social-emotional, and art. All aspects of development are very important to be developed and are expected to develop in a balanced manner from one aspect to another. This shows the importance of efforts to develop children's potential, one of which is the development of creativity by using collage activities which will determine children's success in the future. The objectives of this study are: 1) To improve the process of planning daily activities through collage activities in an effort to increase the creativity of children in class A KB Al-Fatah, Pangandaran District, Pangandaran Regency. 2) Improve the learning process through collage activities in an effort to increase children's creativity in class A KB Al-Fatah Sukahurip, Pangandaran District. 3) Increase children's creativity through collage activities in class A KB Al-Fatah Sukahurip, Pangandaran District. The method used is class action research method, according to Kurt Lewin's model, which has four stages, planning, implementing, observing, and reflecting. The data collection technique is done by using documentation technique and observation technique. Based on the results of the study, the observation of each teacher's performance and the development of creativity has increased, namely as follows: First, the teacher's performance in preparing RPPH in the first cycle the average score was 2.5, in the second cycle with an average score of 3.6. Both teacher performance in the learning process in the first cycle an average score of 3.8 and in the second cycle with an average score of 3.9. The three children's creativity abilities in the first cycle indicator 1 reached an average value of 1.8 = BW, in the second cycle indicator I reached an average value of 3.15 = BSH. In the first cycle indicator 2 with an average value of 2.09 = MB, in the second cycle indicator 2 with an average score of 3.08 = BSH. In cycle I, indicator 3 reaches an average score of 2.21 = MB, in cycle II indicator 3 the average score is 3.05 = BSH. Then in cycle I indicator 4 the average score obtained is 1.84 = BW, in cycle II indicator 4 the average score is 2.97 = MB.

**Keywords:** Children's creativity, collage method

## Pendahuluan

Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebuah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek. Berdasarkan Permendikbud RI no 149 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahwa struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, dan seni. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan dan diharapkan dapat berkembang secara seimbang antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan potensi anak, salah satunya pengembangan kreativitas yang ikut menentukan keberhasilan anak dikemudian hari.

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan khususnya pada anak usia dini. Karena kreativitas sangat berpengaruh dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran dalam berfikir anak tidak berkembang karena untuk menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi diperlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula. Misalnya, ketika anak diminta untuk membuat sesuatu bentuk-bentuk persegi, kalau anak membuat persegi itu menjadi rumah, buku kotak obat atau bentuk lainnya hal ini menunjukkan kelancaran anak mengungkapkan ide karena ide yang dihasilkan bervariasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012:91-92) bahwa fantasi setiap anak manusia telah muncul sejak dini, dan akan berkembang dalam rentang usia 3-6 tahun. Pada masa ini anak banyak melakukan kegiatan bermain, ada yang pura-pura menjadi petani, pedagang, dokter, guru, tentara, polisi, penyanyi, dan penari. Dalam rentang usia 3-6 tahun ini anak sudah dapat menciptakan sesuatu sesuai dengan keinginan dan imajinasinya melalui benda-benda yang ada disekitarnya; seperti menciptakan pesawat terbang dari botol aqua, membuat mobil dari kulit jeruk bali, dan membuat pistol dari pelepah pisang. Mereka pun sangat senang membuat bunyi-bunyian (musik) dengan memukul-mukul meja atau benda-benda disekitarnya. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki jiwa kreatif yang tinggi. Firman Allah QS. An-Nahl: 78 telah menyinggung terkait perkembangan kreativitas anak, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطْنِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl:78)

QS. An-Nahl ayat 78 ini telah menegaskan secara jelas bahwa manusia diciptakan tanpa mengetahui sesuatu apapun, hal ini menunjukkan bahwa perlunya sebuah pendidikan, lebih jelas pendidikan pada anak usia dini. QS. An-Nahl ayat 78 juga dapat dijadikan sebuah dasar bahwa anak belajar dari apa yang didengar, dilihat (indra/afeksi), akal (kognisi), nurani (hati), ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. QS. An-Nahl dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kreativitas manusia umumnya, khususnya kreativitas seorang anak.

Kreativitas perlu dikembangkan sejak anak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap lingkungan dan benda-benda yang ada disekitarnya, dan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini. Selain itu pentingnya kreativitas dikembangkan untuk mempersiapkan kehidupan dimasa dewasanya, karena akan menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif.

Berdasarkan hasil pra penelitian di Kelompok Bermain Al-Fatah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran pada saat itu pembelajaran menunjukkan bahwa kreativitas anak kelompok A masih kurang berkembang secara optimal. Hal ini dapat terlihat ketika mengerjakan yang berhubungan dengan keterampilan khususnya membuat bentuk secara bebas dari bahan sederhana semacam tanah liat, adonan tepung atau istilah modernya play dough/plastisin diantara peserta didik masih yang meniru bentuk yang sudah ada, atau meniru karya orang lain, selanjutnya pada saat kegiatan menggambar bebas. Pada kegiatan menggambar bebas masih banyak anak yang meniru gambar teman sebangkunya atau teman yang ada disampingnya, mereka belum bisa menggambar sesuai dengan imajinasinya. Dari 10 anak di kelas, hanya empat anak yang menggambar dan pemilihan warnanya berbeda dari teman-temannya. Mereka menggambar dan mengkombinasikan warna untuk menghasilkan warna baru yang lebih bervariasi. Terbukti dari hasil karya keempat anak tersebut ada yang bisa menggambar jeruk, semangka, anggur, mangga dan melon serta mewarnainya dengan perpaduan warna yang menarik. Sementara anak yang lain kurang

berkreasi dengan warna dan gambarnya. Pada saat guru bertanya gambar apa yang telah dibuat, anak belum bisa mengkomunikasikan hasil karyanya. Dari 11 anak di kelas ada enam anak yang ikut-ikutan jawaban teman dan juga gambarnya hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas anak di kelas A Kelompok Bermain Al-Fatah Sukahurip belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan ini guru dan peneliti merasa sangat perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan kreativitas anak. Guru dan peneliti memilih kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas anak karena pada kegiatan kolase anak dapat berkreasi sesuai dengan kreativitas anak masing-masing dan merupakan kegiatan menarik bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumanto (2005: 94). Bahwa kegiatan kolase bagi anak-anak pra SD adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bagian-bagian bahan alam, bahan buatan dan bahan bekas pada kertas gambar/bidang dasaran yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik dan menarik.

Peneliti memilih kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas anak karena pada kegiatan kolase anak dapat berkreasi sesuai dengan kreativitas anak masing-masing dan merupakan kegiatan menarik bagi anak. Anak dapat menempel, menyusun dan merekatkan bahan-bahan yang tersedia sesuai dengan kreativitas masing-masing, serta dalam memperoleh bahan-bahan tidak diperlukan banyak biaya, dapat menggunakan barang-barang bekas serta bahan alam yang banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Kegiatan kolase membantu kemampuan berbahasa anak, anak terlatih untuk menjelaskan atau bercerita tentang hasil karyanya kepada guru, selain itu kegiatan kolase yang merupakan kegiatan berseni rupa yang diwujudkan dengan teknik menempel dan menyusun bahan yang di sediakan dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek motorik halus, dengan menempel dan merekatkan bahan motorik halus anak akan terlatih dan dapat berkembang dengan optimal. Kegiatan kolase Anak lebih mudah belajar tentang sesuatu bila melalui kegiatan yang menyenangkan seperti kolase. Pada saat kegiatan kolase sama halnya anak sedang bermain, sehingga dalam proses pembelajarannya berlangsung dengan menyenangkan dan dapat meningkatkan kreativitas anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka guru dan peneliti berusaha mencari solusi dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan mengambil judul “Upaya Peningkatan Perkembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase” Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A Kelompok Bermain Al-Fatah Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran Tahun Akademik 2019/2020).

### **Hakikat Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Aden, 2011:57).

#### ***Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)***

Secara umum, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulus atau rangsangan bagi perkembangan potensi agar anak menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, percaya diri, sehat berilmu, cekap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap. (Puskur Depdiknas: 2007).

#### ***Karakteristik Anak Usia Dini***

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam tingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat Fadlillah (2012:57), yaitu:

- 1) Unik, yaitu sifat anak berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah.
- 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksi apa yang ada dalam perasaan.

#### **d. Prinsip Anak Usia Dini**

Menurut Tina Bruce (1987) dalam Suyadi ada sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Masa anak-anak adalah sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
- 2) Fisik, mental dan kesehatan, sama pentingnya dengan berfikir maupun aspek psikis (spiritual lainnya).
- 3) Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.
- 4) Mengembangkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri.

### *Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini*

Menurut Hurlock dalam Suyadi (2013:48) menyatakan bahwa prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan berimplikasi pada perubahan tetapi belum termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.
- 2) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya.
- 3) Kematangan social-emosional, mental dan lain-lain dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- 4) Perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan dimasa pra lahir dan pasca lahir.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan.
- 6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh gen atau keturunan dan sebagian lainnya karena kondisi lingkungan.
- 7) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodic.
- 8) Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial bagi anak
- 9) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya.

### *Kreativitas Anak Usia dini*

Secara kasat mata dapat dilihat bahwa perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani/rohannya, dan sosialnya. Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar, anak akan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya, pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulus dari sejak usia dini, sehingga anak akan terasa

untuk berfikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan manusia menjadi berkualitas dalam hidupnya.

Sejalan dengan pendapat diatas Munandar dalam Amarta, (2013:11) mendefinisikan kreativitas adalah sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kemudian menurut Supriyadi (2001: 7) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sukamti (2010: 53) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang yang bermakna atau bermanfaat.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan kemampuan mencipta atau berkreasi sesuatu yang baru dan hasil dari berimajinasi, atau berupa suatu obyek tertentu serta mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya sendiri.

#### **b. Aspek-aspek Kreativitas**

Aspek kreativitas menurut Pernes dalam (Nursisto, 2000:31) meliputi;

- 1) Kelancaran (*fluency*), ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan
- 2) Keluwesan (*flexibility*), ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- 3) Keaslian (*originality*), ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara asli, tidak klise.
- 4) penguraian (*elaboration*), ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas dan panjang lebar.
- 5) perumusan kembali (*redefinition*), ialah kemampuan untuk meninjau suatu oersoalan berdasarkan perspektif yang berbed dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.

Menurut Ahmad Susanto (2011:118), menyatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif (berpikir divergen), ialah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ciri lainnya adalah ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang yang disebut dengan ciri afektif dan kreativitas. Ciri-ciri ini merupakan ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kognisi, kemampuan berpikir seseorang dengan kemampuan kreatif.

Menurut Semiawan dalam Susanto (2011:123), mengemukakan bahwa faktor pendorong kreativitas dapat ditinjau dari segi lingkungan sekolah. Ia mengemukakan bahwa kebebasan dan keamanan psikologis merupakan kondisi penting bagi perkembangan kreativitas. Anak merasa bebas secara psikologis, jika terpengaruhi beberapa syarat berikut ini: a. Guru menerima siswa sebagaimana adanya, tanpa syarat, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberikan kepercayaan bahwa pada dasarnya anak baik dan mampu. b. Guru mengusahakan suasa agar siswa tidak merasa “dinilai” dalam arti yang bersifat mengancam. c. Guru memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku siswa, dapat menempatkan diri dalam situasi siswa dan melihat dari sudut pandang siswa. Dengan demikian dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kreativitas anak dapat ditinjau dari lingkungan sekolah, yaitu dimana anak akan merasakan berbagai macam perlakuan dari guru-gurunya. Untuk menumbuhkembangkan kreativitas anak guru diusahakan tidak mengklaim anak bandel atau bodoh dan lain sebagainya, karenaitu akan berpengaruh pada keadaan psikologis anak.

Dapat kita ketahui bahwa setiap pengembangan tidak selalu berkembang sesuai dengan yang diinginkan, melainkan ada penghambat yang menjadikan pengembangan tertunda, atau bahkan merusak, begitupun dalam mengembangkan kreativitas, sorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Dengan demikian sebagaimana yang diungkapkn oleh Coupley dalam Susanto (2011:125-126) bahwa beberapa karakteristik guru yang cenderung menghambat keterampilan berpikir kreatif dan kesediaan atau keberanian anak untuk mengungkapkan kreativitas mereka: a. penekanan bahwa guru selalu benar; b. penekanan berlebihan pada hafalan; c. penekana pada belajar secara mekanis teknik pemecahan masalah; d. penekanan pada evaluasi eksternal; e. penekanan secara ketat untuk menyelesaikan pekerjaan; f. perbedaan secara kaku antara bekerja dan bermain dengan menekankan makna dan manfaat dan bekerja, sedangkan bermain adalah sekedar untuk rekreasi.

Pendidikan anak usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk adanya mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu diperlukan adanya program-program permainan dan pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreatif anak. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut.

- 1) Kreativitas merupakan manifestasi setiap individu. Dengan berkreasi orang tua dapat mengaktualisasikan dirinya, dan sebagaimana dikembangkan Maslow dengan teori kebutuhannya yang sangat terkenal; aktualisasai diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tinggi dalam hidup manusia.

- 2) Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai bentuk pemikiran yang sampai sekarang belum dapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini.
- 3) Kreativitas memungkinkan setiap anak usia dinimengembangkan berbagai potensi dan kualitas probadinya. Kreativitas ini dapat menghasilkan ide-ide baru, sikap pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

Mulyasa (2012:102) mengutarakan bahwa kreativitas menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada setiap anak usia dini, karena tidak ada satu anak pun yang lahir tanpa kreativitas. Sama halnya dengan intelegensi, setiap anak memiliki kreativitas, hanya tingkatannya saja yang berbeda-beda. Perbedaan utama antara kreativitas dengan intelegensi, terutama pada prosesnya; intelegensi berkaitan dengan proses berfikir konvergen (memusat), sedangkan kreativitas berkenaan dengan berpikir divergen (menyebarkan). Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap anak lahir ke alam dunia ini memiliki kreativitasnya masing-masing, namun yang membedakan terletak proses pengembangannya.

Kreativitas perlu dikembangkan sejak anak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap lingkungan dan benda-benda yang ada disekitarnya, dan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini Mulyasa (2012:102).

### ***Konsep Metode Kolase***

Kolase berasal dari bahasa Prancis (*collage*) yang berarti merekat. Kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Sumanto, 2005:93). Selanjutnya Sumanto (2002:63) mengemukakan bahwa kolase adalah sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kain, kertas, logam dan lain sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya.

Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010:54) kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat digunakan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Dengan demikian menurut Susanto (2013:8) mengutarakan bahwa kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi suatu kesatuan karya. Dari beberapa pendapat menurut beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa

kolase merupakan seni rupa dengan kegiatan menempel dari berbagai macam bahan alam seperti, daun kering, pecahan keramik, dan lain sebagainya.

Menurut Nurjatmika (2012:83) berikut adalah beberapa manfaat belajar membuat kolase bagi anak:

- 1) Meningkatkan kreativitas. Pilihlah permainan kolase yang juga memancing kreativitas. Salah satunya yang menyediakan pilihan, bail warna, bidang temple, karakter yang memenuhi selera lainnya.
- 2) Melatih konsentrasi. Buruh konsentrasi yang cukup tinggi bagi anak saat melepas dan menempel stiker. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel, dibutuhkan pula koordinasi pergerakan antara tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak di masa yang sangat pesat.
- 3) Mengenal warna dan bentuk. Kolase terdiri banyak sekali warna; merah, hijau, kuning, biru, dan lainnya. Anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosakatanya bertambah. Selain warna, beragam bentuk pun ada pada kolase. Ada segitiga, segi empat, lingkaran, persegi panjang, busur, dan gambar-gambar buca geometris. Sehingga, pemahaman ini membuat kerja otak lebih aktif, sehingga kecerdasan anak tumbuh lebih maksimal.
- 4) Melatih memecahkan masalah. Kolase merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh anak. Masalah yang mengasyikkan yang membuat anak tanpa sadar sebenarnya sedang dilatih untuk memecahkan masalah. Hal ini akan memperkuat kemampuan anak untuk keluar dari permasalahan.

Menurut Syakir dan Sri (2013: 19-20) mengemukakan bahwa peralatan dan teknik yang digunakan untuk membuat kolase perlu disesuaikan dengan bahan bakunya, dikarenakan karakter setiap jenis bahan berbeda. Jenis peralatan dan teknik yang digunakan untuk membuat kolase berbahan alam berbeda dengan yang digunakan untuk membuat kolase berbahan sintesis. Secara umum, peralatan utama yang dibutuhkan adalah:

- 1) Alat potong: pisau, gunting, cutter, gergaji, tang, dan sebagainya.
- 2) Bahan perekat: lem kertas, perkat vinyl, lem putih/ PVC, lem plastic, jarum dan benang jahit, serta jenis perekat lainnya (d disesuaikan dengan jenis bahan). Lem kertas biasa, misalnya, dapat digunakan hanya untuk menempelkan bahan kertas yang tipis, namun dengan bahan yang agak tebal sebaiknya digunakan lem yang lebih kuat rekatnya, yaitu jenis lem putih seperti lemfox.

Menurut Syakir dan Sri (2013: 41-42) mengutarakan bahwa pembelajaran kolase bagi anak-anak, khususnya di PAUD/TK/ SD, tentunya perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal:

- 1) Gunakan alat pemotong yang mudah digunakan, misalnya gunting. Namun, sebaiknya guru mendampingi saat anak memotong. Atau, mungkin guru membantu untuk memotongkan bahan yang disediakan.
- 2) Bahan yang disediakan sebaiknya mudah dipotong sehingga tidak menyulitkan anak. Misalnya, daun kering, kertas, karton bekas, dan lain-lain.
- 3) Bidang dasar kolase menggunakan kertas tebal, karton, atau kertas duplex yang tidak terlalu besar sehingga anak tidak kesulitan untuk menempel bidang tersebut secara keseluruhan.
- 4) Teknik boleh dipadukan antar gambaran tangan dan tempelan atau kolase. Misalnya anak menggambar kepala untuk figure manusia, mungkin tentang dirinya atau ibunya atau temnnya. Selanjutnya, bagian lain (baju, celana, rok, dan lain-lain.) dibuat dengan teknik kolase.

Menurut Sumanto (2005: 96) langkah langkah guru dalam mengajarkan pembuatan karya kolase di TK adalah :

- 1) Guru menyiapkan kertas gambar/karton sesuai ukuran yang diinginkan, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, lem dan peralatan lainnya.
- 2) Bahan membuat kolase disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, untuk lingkungan desa gunakan bahan yang mudah ditempelkan. Misalnya daun kering, batang pisang kering dan lainnya. Untuk lingkungan kota gunakan bahan buatan, bahan limbah, bekas dengan pertimbangan lebih mudah di dapatkan.
- 3) Guru memandu langkah kerja membuat kolase dimulai dari, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada bahan yang akan ditempelkan dan cara menempelkan bahan yang telah diberi lem sampai menjadi kolase.
- 4) Guru diharapkan juga mengingatkan pada anak agar dapat melakukannya dengan tertib dan setelah selesai merapikan/membersihkan tempat belajarnya.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011: 45), penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

Model PTK yang digunakan adalah model Kurt Lewin dalam Dimiyati (2013:123), adalah model pertama dalam kegiatan PTK yang diperkenalkan sejak tahun 1946, dan merupakan acuan pokok dari berbagai model PTK yang lain. Konsep inti dalam PTK Kurt Lewin, bahwa dalam setiap SIKLUS PTK terdiri dari empat langkah, yakni: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Aksi atau tindakan (*acting*); 3. Observasi (*observation*); dan 4. Refleksi (*reflecting*).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Dari masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan dan setiap tindakan terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil observasi yang berupa data digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan kreativitas pada anak. Pada saat dilaksanakan pratindakan, kreativitas anak berada pada kriteria belum berkembang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas A Kelompok Bermain Al-Fatah Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran pada semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Kegiatan kolase menggunakan bidang dasaran yang bermacam-macam yaitu kertas hvs, kertas gambar, kertas bufalo dan piring kertas, serta menggunakan bahan kertas, seperti kertas kado, kertas koran, kertas lipat, kertas krep. Dan bahan alam seperti daun pisang, daun nangka, daun pakis, dan biji-bijian seperti biji iris, biji kacang merah, biji labu, dan padi dengan menggunakan metode permainan, dan juga kegiatan menyenangkan dapat meningkatkan kreativitasnya serta anak dapat membuat hasil karya kolase yang bervariasi dan unik. Kegiatan kolase membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya baik dari aspek kelancaran, kelenturan, kebebasan anak untuk membuat kolase sesuai dengan keinginannya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan boleh Jamaris (2006: 67) yaitu bahwa ketika anak sudah memiliki aspek kreativitas kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi anak tersebut sudah bisa dikatakan anak kreatif.

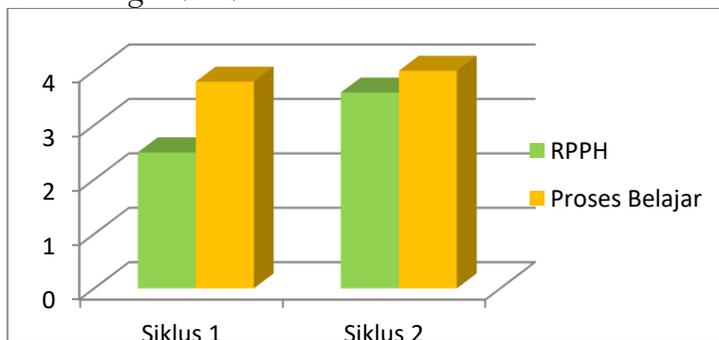
Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan mengenai peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase di kelas A kelompok Bermain Al-Fatah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui:

1. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dari 2 siklus yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas, pelaksanaan pembelajaran semakin baik. Pada siklus I tindakan pertama sampai tindakan ketiga guru dalam menyusun RPPH skor rata-rata yang di dapat 2,5 jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong cukup, sedangkan dalam proses mengajar guru memperoleh nilai rata-rata 2,8 jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong cukup. Kemudian pada siklus II guru dalam penyusunan RPPH memperoleh nilai rata-rata 3,6 jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong baik, sedangkan dalam proses pembelajaran guru memperoleh nilai rata-rata 3,8 jika diinterpretasikan dalam skala penelitian tergolong baik. Dari data tersebut dapat diperjelas melalui tabel berikut;

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Tindakan	Penilaian	
			RPPH	Proses Belajar
1	Siklus I	Tindakan 1	2,2	2,2
		Tindakan 2	2,4	2,6
		Tindakan 3	2,9	3,6
	<b>Jumlah</b>		<b>7,5</b>	<b>8,4</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>2,5</b>	<b>3,8</b>
2	Siklus 2	Tindakan 1	3,4	3,9
		Tindakan 2	3,6	4
		Tindakan 3	4	4
	<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>11,9</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>3,6</b>	<b>3,9</b>

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru dalam pada siklus I dalam menyusun RPPH skor rata-rata yang diperoleh yakni 2,5, jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong cukup, sementara dalam proses pembelajaran skor rata-rata yang diperoleh yakni 3,8 jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong baik. Kemudian pada siklus II kinerja guru dalam menyusun RPPH memperoleh skor rata-rata 3,6, jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong baik, sementara dalam proses pembelajaran skor rata-rata memperoleh 3,9, jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong baik. Dari pernyataan data tersebut dapat diperjelas melalui gambar berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Kinerja Guru

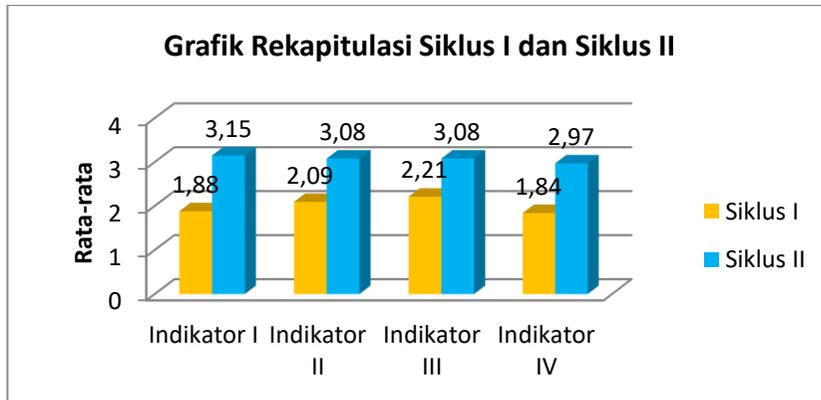
2. Kemampuan kreativitas anak dengan menggunakan kegiatan kolase mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas anak ini dapat dilihat dari hasil belajar dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan. Pada pratindakan anak berada pada kriteria belum berkembang (BB), kemudian mengalami peningkatan pada siklus 1 indikator I skor rata-rata yang dicapai sebesar 1,88 artinya hampir semua

anak memiliki kriteria belum berkembang (BB), pada indikator 2 skor rata-rata yang dicapai anak sebesar 2,09 artinya anak berada pada kriteria mulai berkembang, pada indikator 3 skor rata-rata yang dicapai anak sebesar 2,21 artinya hampir semua anak memiliki kriteria mulai berkembang, kemudian pada indikator 4 skor sarat-rata yang 3,08 artinya anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), sementara pada indikator 3 skor rata-rata yang diperoleh anak sebesar 3,05 artinya anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), kemudian pada indikator 4 skor rata-rata yang diperoleh anak sebesar dicapai anak sebesar 1,84 artinya anak berada pada kriteria belum berkembang. Pada siklus II indikator 1 skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,15 artinya anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSH), pada indikator 2 skor rata-rata yang diperoleh 3,08 artinya hampir semua anak memiliki kriteria berkembang sangat baik, pada indikator 3 skor rata-rata yang diperoleh anak sebesar 3,05 artinya masing-masing anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan, kemudian pada indikator 4 skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,97 artinya anak berada pada kriteria mulai berkembang.

Tabel 2  
Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Tindakan	Pencapaian Aspek Kreativitas Anak Pada Indikator			
			I	II	III	IV
1	Siklus I	Tindakan I	1,54	2	2	1,72
		Tindakan II	2	2	2,27	1,81
		Tindakan III	2,1	2,27	2,36	2
		Jumlah	5,64	6,27	6,63	5,53
Rata-rata			1,88	2,09	2,21	1,84
Kriteria			BB	MB	MB	BB
2	Siklus II	Tindakan I	2,3	2,36	2,27	2,36
		Tindakan II	3,54	3,36	3,45	3,1
		Tindakan III	3,63	3,54	3,45	3,45
		Jumlah	9,47	9,26	9,17	8,91
Rata-rata			3,15	3,08	3,05	2,97
Kriteria			BSH	BSH	BSH	MB

Dari data tabel rekapitulasi siklus I dan siklus II dapat diperjelas melalui gambar berikut:



Grafik 4.3. Rekapitulasi Kreativitas Anak Siklus I dan Siklus II

Dari data grafik di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I dan siklus II dari masing-masing indikator mengalami peningkatan. Pada siklus I indikator 2 skor rata-rata 1,88 artinya anak memiliki kriteria belum berkembang (BB), pada indikator 2 skor rata-rata mencapai 3,15 dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Dari peningkatan kemampuan kreativitas anak dapat terjadi

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan kreativitas anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam, dan biji-bijian yang memberikan kebebasan anak-anak untuk bereksplorasi, memilih bahan, bentuk dan warna yang cocok, bebas menempel bahan sesuai dengan keinginannya serta menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan oleh guru.

- Kinerja guru dalam penyusunan RPPH mengalami peningkatan. Dari 2 siklus yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas, pelaksanaan pembelajaran semakin baik. Pada siklus I tindakan pertama sampai tindakan ketiga guru dalam menyusun RPPH skor rata-rata yang di dapat 2,5 jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong cukup. Kemudian pada siklus II guru dalam penyusunan RPPH memperoleh nilai rata-rata 3,6 jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong baik,
- Kinerja guru dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I dimulai pada tindakan pertama sampai tindakan ketiga memperoleh skor rata-rata 2,8 jika diinterpretasikan pada skala penelitian tergolong cukup. Sedangkan dalam proses pembelajaran pada siklus II guru memperoleh nilai rata-rata 3,8 jika diinterpretasikan dalam skala penelitian tergolong baik.
- Kemampuan kreativitas anak dengan menggunakan kegiatan kolase mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas anak ini dapat dilihat

dari hasil belajar dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan. Pada pratindakan anak berada pada kriteria belum berkembang (BB), kemudian mengalami peningkatan pada siklus 1 indikator I skor rata-rata yang dicapai sebesar 1,88 artinya hampir semua anak memiliki kriteria belum berkembang (BB), pada indikator 2 skor rata-rata yang dicapai anak sebesar 2,09 artinya anak berada pada kriteria mulai berkembang, pada indikator 3 skor rata-rata yang dicapai anak sebesar 2,21 artinya hampir semua anak memiliki kriteria mulai berkembang, kemudian pada indikator 4 skor rata-rata yang 3,08 artinya anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), sementara pada indikator 3 skor rata-rata yang diperoleh anak sebesar 3,05 artinya anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), kemudian pada indikator 4 skor rata-rata yang diperoleh anak sebesar 1,84 artinya anak berada pada kriteria belum berkembang (BB). Pada siklus II indikator 1 skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,15 artinya anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSH), pada indikator 2 skor rata-rata yang diperoleh 3,08 artinya hampir semua anak memiliki kriteria berkembang sangat baik (BSH), pada indikator 3 skor rata-rata yang diperoleh anak sebesar 3,05 artinya masing-masing anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), kemudian pada indikator 4 skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,97 artinya anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarta, Risyeh. (2013). *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*. Yogyakarta: Sinar Kejora
- Dimiyati, Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Fadlillah, Muhammad. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Jumaris, Martini. (2006). *Proses Kreativitas Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurjatmika, Yusep. (2012). *Ragam Aktivitas Harian Untuk TK*. Jogjakarta: Diva Press
- Ngalim, Purwanto (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana

- Sumanto, (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sukanti, Endang R. dkk. (2010). *Bermain dan Kreativitas sebagai Fondasi bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIK UNY
- Supriyadi, D. (2001). *Kreativitas Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi & Ulfah, Maulidya. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yoni, Acep. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia

